



PENGARUH BUDAYA ORGANISASI TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PERSONEL TNI AL

Nurdin Fajarnugraha
n.fajarnugraha52@gmail.com
Sekolah Staff Dan Komando Angkatan Laut

Abstract

Developing the competency of Indonesian Navy personnel through training programs is a crucial aspect in ensuring their readiness to face various challenges in the field. A comprehensive evaluation of the training program is needed to understand the perceptions, success factors, and level of personnel satisfaction with the implementation of the program. This research aims to analyze the perceptions, success factors and level of satisfaction of Indonesian Navy personnel with the training program, as well as to identify the challenges faced in its implementation. A qualitative research approach was used, using observation, interviews, and document analysis as data collection methods. Data were analyzed thematically to identify significant patterns and findings. The research results show that the majority of Indonesian Navy personnel have a positive perception of the training program, considering it an important means for developing their skills and knowledge. Success factors for training programs include support from leadership, relevance of training materials to operational tasks, and ongoing evaluation of program effectiveness. However, there are several challenges faced, including limited time for field practice and a lack of logistical and administrative support. Improvement measures are needed to increase the efficiency and effectiveness of training program implementation, as well as to ensure optimal levels of satisfaction from Indonesian Navy personnel.

Keywords: *Organizational Culture, Improvement, Personnel Competency, TNI AL.*

Abstrak

Pengembangan kompetensi personel TNI AL melalui program pelatihan merupakan aspek penting dalam memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Evaluasi menyeluruh terhadap program pelatihan diperlukan untuk memahami persepsi, faktor kesuksesan, dan tingkat kepuasan personel terhadap penyelenggaraan program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi, faktor kesuksesan, dan tingkat kepuasan personel TNI AL terhadap program pelatihan, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan, dengan menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data. Data dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola-pola dan temuan signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar personel TNI AL memiliki persepsi yang positif terhadap program pelatihan, menganggapnya sebagai sarana penting untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan mereka. Faktor kesuksesan program pelatihan meliputi dukungan dari pimpinan, relevansi materi pelatihan dengan tugas operasional, dan evaluasi yang terus-menerus terhadap efektivitas program. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, termasuk keterbatasan waktu untuk praktek lapangan dan kurangnya dukungan logistik dan administratif. Langkah-langkah perbaikan diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan program pelatihan, serta untuk memastikan tingkat kepuasan yang optimal dari personel TNI AL.

Kata Kunci: Budaya Organisasi, Peningkatan, Kompetensi Personel, TNI AL.

PENDAHULUAN

Budaya organisasi adalah seperangkat nilai-nilai, keyakinan, norma, dan perilaku yang diterima dan diinternalisasi oleh anggota organisasi [1]. Dalam TNI AL, budaya organisasi ini mencerminkan identitas, tradisi, dan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh personel Angkatan Laut. Salah satu aspek penting dari budaya organisasi adalah bagaimana nilai-nilai dan norma-norma ini tercermin dalam praktik-praktik sehari-hari, keputusan-keputusan yang diambil, dan interaksi antar anggota organisasi [2].

Para pemimpin TNI AL, baik di tingkat komando maupun di tingkat unit, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk budaya organisasi melalui contoh yang mereka berikan, komunikasi mereka, dan kebijakan-kebijakan yang mereka terapkan [3]. Pemimpin yang mampu mengartikulasikan visi, nilai-nilai, dan harapan organisasi dengan jelas akan membantu mengarahkan perilaku dan tindakan anggota organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan strategis yang ditetapkan [4].

Pembentukan budaya organisasi yang inklusif dan kolaboratif juga sangat penting. TNI AL terdiri dari beragam latar belakang dan spesialisasi, mulai dari personel yang bertugas di kapal-kapal perang hingga personel yang bertugas di markas dan lembaga pendidikan [4]. Dalam budaya organisasi yang inklusif, semua anggota organisasi dihargai atas kontribusi mereka dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan strategis. Hal ini dapat menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan yang tinggi di antara personel, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan kinerja.

Dalam lingkungan yang cepat berubah dan kompleks seperti dunia militer, kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi sangatlah penting [5]. Oleh karena itu, budaya organisasi yang mendorong inovasi, eksperimen, dan pembelajaran dari pengalaman adalah suatu keharusan. Program-program pelatihan dan pengembangan yang diselenggarakan secara teratur dapat membantu personel TNI AL untuk memperoleh keterampilan baru, mengasah keterampilan yang sudah dimiliki, dan tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan taktik militer [6].

Tidak kalah pentingnya adalah aspek penghargaan dan pengakuan dalam budaya organisasi TNI AL. Ketika personel merasa dihargai dan diakui atas kontribusi mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kinerja mereka. Penghargaan dapat berupa promosi, penghargaan, atau pengakuan dalam bentuk lainnya yang sesuai dengan pencapaian dan kontribusi yang telah diberikan oleh personel. Dengan menciptakan budaya di mana prestasi dipuji dan dihargai, TNI AL dapat memotivasi personel untuk mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi [7].

Integritas dan profesionalisme juga harus menjadi pilar utama dalam budaya organisasi TNI AL. Personel TNI AL diharapkan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi, serta memperlihatkan profesionalisme dalam setiap aspek pekerjaan mereka [8]. Dalam budaya organisasi yang mengutamakan integritas dan profesionalisme, pelanggaran terhadap kode etik dan standar perilaku dapat dihindari atau diatasi dengan cepat. Hal ini akan membantu membangun kepercayaan, baik di antara anggota organisasi maupun dengan masyarakat yang dilayani [9].

Aspek kepemimpinan juga perlu diperhatikan dalam budaya organisasi TNI AL. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya tentang memberikan perintah dan mengawasi pelaksanaan tugas, tetapi juga tentang membimbing, menginspirasi, dan memotivasi bawahan untuk mencapai potensi terbaik mereka. Pemimpin yang memahami dan menghargai kebutuhan serta aspirasi anggota timnya akan mampu menciptakan lingkungan di mana inovasi dan kreativitas dapat berkembang [10].

Dalam TNI AL, penting untuk menekankan kolaborasi antar unit dan divisi sebagai

bagian dari budaya organisasi yang kuat [11]. Tantangan-tantangan kompleks yang dihadapi oleh Angkatan Laut Indonesia seringkali memerlukan kerja sama antar berbagai unit dan divisi untuk mencapai solusi yang efektif. Oleh karena itu, budaya organisasi yang mendorong komunikasi terbuka, pertukaran pengetahuan, dan kerja tim dapat membantu memfasilitasi kolaborasi yang produktif di antara personel TNI AL [12].

Budaya organisasi yang kuat dan sehat memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi personel TNI AL. Melalui pembentukan budaya yang mendukung pembelajaran, kolaborasi, integritas, dan kepemimpinan yang efektif, TNI AL dapat memastikan bahwa personel mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan di masa depan [13]. Dengan memprioritaskan pembangunan budaya organisasi yang positif dan inklusif, TNI AL dapat memperkuat posisinya sebagai kekuatan pertahanan yang handal dan profesional.

Dalam TNI AL, terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi personel yang perlu diatasi. Salah satunya adalah ketidakseimbangan antara kebutuhan akan keterampilan baru yang relevan dengan perkembangan teknologi dan taktik militer, dengan ketersediaan program pelatihan dan pengembangan yang memadai [14]. Perubahan cepat dalam lingkungan keamanan global menuntut adaptasi yang cepat dan efektif dari personel TNI AL, namun terkadang program pelatihan yang tersedia belum mampu menangkap atau mengantisipasi perubahan tersebut. Selain itu, permasalahan lainnya adalah kurangnya budaya organisasi yang mendorong pertukaran pengetahuan dan pembelajaran yang berkelanjutan di antara personel, yang dapat menghambat pengembangan kompetensi secara menyeluruh.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, tujuan utama adalah meningkatkan kompetensi personel TNI AL agar dapat lebih responsif terhadap tantangan dan perubahan di lingkungan operasional mereka. Tujuan ini meliputi peningkatan keterampilan teknis, kepemimpinan, dan manajerial, serta peningkatan pemahaman tentang perkembangan terkini dalam taktik, teknologi, dan strategi pertahanan. Selain itu, tujuan lainnya adalah memperkuat budaya organisasi yang mendukung pembelajaran, inovasi, dan kolaborasi di antara personel TNI AL, sehingga mereka dapat terus berkembang dan meningkatkan kinerja mereka secara kolektif.

Namun, terdapat gap research yang perlu diatasi dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satunya adalah kurangnya studi empiris yang mendalam tentang efektivitas program pelatihan dan pengembangan yang telah dilaksanakan oleh TNI AL. Diperlukan penelitian yang lebih menyeluruh untuk mengevaluasi dampak dari program-program pelatihan tersebut terhadap peningkatan kompetensi personel, serta faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan efektivitasnya. Selain itu, terdapat juga kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam implementasi program-program pelatihan dan pengembangan, serta strategi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Urgensi untuk mengatasi gap research ini sangatlah penting mengingat kompleksitas dan dinamika lingkungan keamanan global saat ini. Perubahan cepat dalam teknologi militer, taktik pertempuran, dan ancaman keamanan memerlukan adaptasi yang cepat dan efektif dari personel TNI AL. Dengan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program pelatihan dan pengembangan, serta strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasinya, TNI AL dapat lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi personel mereka. Hal ini akan membantu meningkatkan kesiapan dan daya tanggap mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan, serta memperkuat posisi TNI AL sebagai kekuatan pertahanan yang handal dan profesional.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan maritim adalah seperangkat strategi, aturan, dan langkah-langkah yang dirancang untuk mengelola penggunaan dan pemanfaatan sumber daya di laut. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari ekonomi dan perdagangan hingga konservasi lingkungan dan keamanan. Kebijakan maritim yang efektif harus mempertimbangkan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, termasuk negara-negara pesisir, industri perikanan, perusahaan pelayaran, dan masyarakat lokal yang tinggal di wilayah pantai (Gonggong, 2020).

Salah satu komponen penting dari kebijakan maritim adalah pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan. Laut menyediakan sumber daya alam yang berlimpah, termasuk ikan, minyak dan gas, mineral, dan energi terbarukan seperti angin dan gelombang laut. Namun, eksploitasi berlebihan dan tidak berkelanjutan dari sumber daya ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius dan mengancam keberlangsungan hidup banyak spesies laut. Oleh karena itu, kebijakan maritim yang baik harus memperhatikan prinsip-prinsip konservasi dan pengelolaan yang berkelanjutan (Anam & Wahyudin, 2020).

Selain itu, kebijakan maritim juga mencakup aspek perdagangan dan ekonomi. Lebih dari 80% perdagangan dunia dilakukan melalui laut, membuat transportasi maritim menjadi salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi global. Oleh karena itu, kebijakan maritim harus mendukung pengembangan infrastruktur pelabuhan yang efisien, sistem transportasi yang andal, dan fasilitas perdagangan yang modern. Ini mencakup juga regulasi perdagangan internasional, seperti konvensi UNCLOS (United Nations Convention on the Law of the Sea), yang mengatur hak dan kewajiban negara-negara di laut (Tarjuki, 2022).

Selain kebijakan maritim, diplomasi maritim juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan keamanan di laut. Diplomasi maritim melibatkan negosiasi dan hubungan antar-negara untuk menyelesaikan konflik dan mempromosikan kerjasama di wilayah perairan (Fadli et al., 2021). Masalah seperti batas laut, hak ekonomi eksklusif, perlindungan lingkungan laut, dan penegakan hukum di laut seringkali membutuhkan pendekatan diplomasi yang cermat dan kerjasama yang erat antar-negara (Yudistira, 2023).

Salah satu contoh keberhasilan diplomasi maritim adalah perjanjian perbatasan laut antara negara-negara tetangga. Negosiasi yang berlangsung bertahun-tahun akhirnya menghasilkan kesepakatan yang memuaskan bagi semua pihak, menghindari konflik yang dapat merugikan kedua belah pihak. Diplomasi maritim juga dapat menghasilkan kerjasama regional dalam hal penegakan hukum di laut, penanggulangan penangkapan ikan ilegal, atau penanggulangan pencemaran laut (Putri, 2021).

Namun, diplomasi maritim juga memiliki tantangan tersendiri. Persaingan kepentingan antara negara-negara di wilayah perairan yang sama, sengketa historis, dan ketegangan politik dapat menghambat upaya untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan diplomasi yang inklusif dan berbasis pada prinsip-prinsip hukum internasional untuk mengatasi perbedaan dan mempromosikan perdamaian dan keamanan di laut (Nugraha & Syah, 2022).

Keamanan maritim mencakup berbagai aspek, mulai dari keamanan militer hingga penegakan hukum di laut. Keamanan militer melibatkan penggunaan kekuatan bersenjata untuk melindungi kepentingan nasional di laut, termasuk menghadapi ancaman dari negara-negara lain atau kelompok bersenjata yang beroperasi di laut. Hal ini mencakup juga pengawasan dan patroli di perairan yang strategis untuk mencegah infiltrasi atau serangan dari pihak yang tidak diinginkan (Nursafitri & Ramadhan, 2022).

Di sisi lain, penegakan hukum di laut merupakan komponen penting dari keamanan maritim yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi kejahatan di laut, seperti perompakan, perdagangan manusia, dan perdagangan narkoba. Hal ini memerlukan

kerjasama antar-negara dalam pertukaran informasi intelijen, patroli bersama, dan proses hukum yang efektif untuk menangkap dan mengadili pelaku kejahatan di laut (Wicaksa, 2020).

Keamanan maritim meningkat dengan meningkatnya ancaman terhadap keamanan global, termasuk terorisme, perompakan, dan perdagangan ilegal. Wilayah perairan yang luas dan terbuka membuatnya rentan terhadap aktivitas ilegal dan tindakan agresi dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keamanan maritim menjadi prioritas bagi banyak negara dan organisasi internasional (Yudilla & Amri, 2020).

Untuk mencapai keamanan maritim yang efektif, diperlukan kerjasama yang erat antara negara-negara pesisir, organisasi regional, dan lembaga internasional. Ini mencakup pertukaran informasi intelijen, latihan bersama, dan pengembangan kapasitas untuk penegakan hukum di laut. Selain itu, perjanjian internasional seperti UNCLOS juga berperan penting dalam menciptakan kerangka hukum yang jelas untuk penyelesaian sengketa dan penegakan hukum di laut (Saputra & Prasetyo, 2022).

Dalam mengatasi tantangan keamanan maritim, penting untuk mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan yang mencakup aspek militer, hukum, dan pembangunan kapasitas. Hal ini memerlukan komitmen politik yang kuat, sumber daya yang memadai, dan kerjasama internasional yang erat.

Kebijakan, diplomasi, dan keamanan maritim adalah tiga elemen penting yang saling terkait dalam mengelola wilayah perairan global. Kebijakan maritim yang baik harus memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan, dan keamanan, sementara diplomasi maritim diperlukan untuk mempromosikan kerjasama antar-negara dan menyelesaikan konflik di laut. Sementara itu, keamanan maritim memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kerjasama internasional yang erat untuk melindungi kepentingan nasional dan menjaga stabilitas di laut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program pelatihan dan pengembangan personel TNI AL. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan kontekstual tentang dinamika budaya organisasi, persepsi, dan pengalaman individu dalam pelatihan dan pengembangan. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan sikap personel TNI AL terkait dengan program pelatihan yang mereka ikuti. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas program pelatihan, seperti budaya organisasi, kepemimpinan, dukungan organisasi, dan hambatan-hambatan implementasi. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi personel TNI AL melalui program pelatihan dan pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1.
Hasil Penelitian

Pertanyaan	Hasil Wawancara
Bagaimana persepsi personel	Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka

terhadap program pelatihan?	menganggap program pelatihan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi.
Apa yang dianggap sebagai faktor utama dalam kesuksesan program pelatihan?	Sebagian besar responden menyoroti pentingnya dukungan pimpinan, materi pelatihan yang relevan, dan kesempatan untuk praktek langsung.
Bagaimana tingkat kepuasan personel terhadap penyelenggaraan program pelatihan?	Sebagian besar responden mengungkapkan kepuasan mereka terhadap penyelenggaraan program pelatihan, meskipun beberapa mengeluhkan kurangnya waktu untuk praktek lapangan.
Apakah terdapat hambatan atau tantangan dalam mengikuti program pelatihan?	Beberapa responden menyebutkan hambatan seperti jadwal yang padat dan kurangnya sumber daya yang memadai untuk mendukung pelatihan yang efektif.
Bagaimana persepsi terhadap budaya organisasi yang mendukung pembelajaran dan pengembangan?	Sebagian besar responden menganggap bahwa budaya organisasi cenderung mendukung pembelajaran dan pengembangan, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan kolaborasi antar unit.

1. Persepsi Terhadap Program Pelatihan

Program pelatihan dalam TNI AL memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi dan kesiapan personel untuk menghadapi tugas-tugas yang kompleks dan dinamis di lapangan. Dalam menggali persepsi terhadap program pelatihan, berbagai metode penelitian digunakan, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil dari berbagai metode penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana program pelatihan dianggap dan dipahami oleh personel TNI AL.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar personel TNI AL menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap program pelatihan. Mereka terlihat aktif mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan, baik yang bersifat formal maupun informal. Ketika melihat kegiatan pelatihan, terlihat partisipasi yang aktif dari para personel, dengan semangat belajar yang terlihat dalam interaksi mereka dengan instruktur dan sesama peserta. Terlihat juga bahwa suasana di ruang pelatihan cenderung positif dan mendukung, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.

Hasil wawancara dengan sejumlah personel TNI AL juga mengungkapkan bahwa mereka menganggap program pelatihan sangat penting untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan mereka. Seorang responden menyatakan dengan tegas, "Program pelatihan membantu kami meningkatkan kemampuan operasional dan mempersiapkan kami untuk menghadapi tugas-tugas yang kompleks di lapangan." Tanggapan positif seperti ini menunjukkan bahwa program pelatihan dianggap sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan kesiapan dan kinerja personel TNI AL di lapangan. Selain itu, beberapa responden juga menyoroti manfaat lain dari program pelatihan, seperti peluang untuk memperluas jaringan profesional dan meningkatkan pemahaman tentang taktik dan strategi militer yang terkini.

Hasil analisis dokumen juga memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan bahwa program pelatihan telah menjadi bagian integral dari strategi pengembangan personel TNI AL. Dokumen-dokumen resmi TNI AL mencatat komitmen yang kuat terhadap peningkatan kompetensi melalui program pelatihan yang beragam dan terencana dengan baik. Program-program pelatihan ini mencakup berbagai bidang, mulai dari keterampilan tempur hingga manajemen dan kepemimpinan. Selain itu, dokumen-dokumen tersebut juga menyoroti pentingnya evaluasi dan pemantauan terhadap efektivitas program pelatihan untuk

memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam penyelenggaraan program pelatihan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang memadai. Personel sering kali menghadapi jadwal yang padat, yang membuat sulit bagi mereka untuk meluangkan waktu untuk mengikuti program pelatihan. Selain itu, terdapat juga keterbatasan dalam sumber daya yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan pelatihan yang efektif, seperti fasilitas dan peralatan yang memadai. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan program pelatihan.

Selanjutnya, penting untuk terus memperbaiki budaya organisasi agar lebih mendukung pembelajaran dan pengembangan. Budaya organisasi yang mendukung pembelajaran memberikan ruang bagi personel untuk terus berkembang dan meningkatkan keterampilan mereka. Dalam TNI AL, kolaborasi antar unit perlu ditingkatkan untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar personel. Dengan demikian, personel dapat belajar satu sama lain dan saling memperkaya pengalaman mereka.

Peran pemimpin juga menjadi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan inovasi. Pemimpin yang memberikan contoh yang baik dan mendukung inisiatif pembelajaran akan membantu menciptakan budaya organisasi yang dinamis dan responsif terhadap perubahan. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam mempromosikan pembelajaran di antara bawahan mereka.

Dengan memahami hasil penelitian ini, TNI AL dapat mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dalam penyelenggaraan program pelatihan dan pengembangan personel. Langkah-langkah perbaikan yang diambil berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu TNI AL dalam memastikan bahwa personel mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Dengan demikian, perbaikan dalam penyelenggaraan program pelatihan dan pengembangan personel, didukung oleh budaya organisasi yang dinamis dan pemimpin yang berperan aktif, akan memperkuat posisi TNI AL sebagai kekuatan pertahanan yang handal dan profesional.

2. Faktor Kesuksesan Program Pelatihan

Program pelatihan dalam TNI AL memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi personel dalam menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks di lapangan. Untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada kesuksesan program pelatihan, berbagai metode penelitian digunakan, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil dari berbagai metode penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas program pelatihan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa faktor kunci dalam kesuksesan program pelatihan adalah dukungan yang kuat dari pimpinan. Selama sesi pelatihan, terlihat bahwa instruktur dan pemimpin unit memberikan dukungan aktif kepada peserta, memberikan arahan yang jelas dan motivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pelatihan. Terlihat pula bahwa pemimpin sering kali menjadi contoh yang baik bagi bawahan mereka dengan turut serta dalam kegiatan pelatihan dan menunjukkan komitmen mereka terhadap pengembangan keterampilan personel.

Hasil wawancara dengan sejumlah personel TNI AL juga mengungkapkan bahwa faktor lain yang berkontribusi pada kesuksesan program pelatihan adalah relevansi materi pelatihan dengan tugas operasional. Responden menyoroti pentingnya materi pelatihan yang sesuai dengan tugas-tugas yang akan dihadapi di lapangan. Salah satu responden menyatakan, "Program pelatihan yang paling bermanfaat bagi kami adalah yang langsung terkait dengan tugas-tugas operasional kami di lapangan." Hal ini menunjukkan bahwa

relevansi materi pelatihan sangat penting untuk memastikan bahwa peserta dapat mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari secara langsung dalam tugas mereka.

Selain itu, hasil analisis dokumen juga menyoroti pentingnya evaluasi dan pemantauan yang terus-menerus terhadap efektivitas program pelatihan. Dokumen-dokumen resmi TNI AL mencatat bahwa program pelatihan yang sukses memerlukan evaluasi yang cermat untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki. Evaluasi yang teratur dan sistematis memungkinkan untuk penyesuaian dan perbaikan kontinu dalam penyelenggaraan program pelatihan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam memastikan kesuksesan program pelatihan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Personel sering kali menghadapi jadwal yang padat dan terbatasnya sumber daya untuk mendukung pelaksanaan pelatihan yang efektif. Hal ini dapat menghambat partisipasi dan keterlibatan peserta dalam program pelatihan.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan program pelatihan. Hal ini dapat dilakukan melalui penjadwalan yang lebih fleksibel, penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran jarak jauh, dan optimalisasi penggunaan sumber daya yang tersedia. Selain itu, penting juga untuk terus memperbaiki budaya organisasi agar lebih mendukung pembelajaran dan pengembangan. Budaya organisasi yang mendukung pembelajaran memberikan ruang bagi personel untuk terus berkembang dan meningkatkan keterampilan mereka.

Peran pemimpin juga menjadi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan inovasi. Pemimpin yang memberikan contoh yang baik dan mendukung inisiatif pembelajaran akan membantu menciptakan budaya organisasi yang dinamis dan responsif terhadap perubahan. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam mempromosikan pembelajaran di antara bawahan mereka.

Dengan memahami hasil penelitian ini, TNI AL dapat mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dalam penyelenggaraan program pelatihan dan pengembangan personel. Langkah-langkah perbaikan yang diambil berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu TNI AL dalam memastikan bahwa personel mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Dengan demikian, perbaikan dalam penyelenggaraan program pelatihan dan pengembangan personel, didukung oleh budaya organisasi yang dinamis dan pemimpin yang berperan aktif, akan memperkuat posisi TNI AL sebagai kekuatan pertahanan yang handal dan profesional.

3. Tingkat Kepuasan Terhadap Penyelenggaraan Program Pelatihan

Program pelatihan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan personel TNI AL. Untuk mengevaluasi tingkat kepuasan terhadap penyelenggaraan program pelatihan, berbagai metode penelitian, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen, digunakan untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang persepsi personel terhadap pengalaman mereka dalam mengikuti program pelatihan.

Hasil observasi mengindikasikan bahwa sebagian besar personel TNI AL menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap penyelenggaraan program pelatihan. Selama sesi pelatihan, terlihat bahwa suasana di ruang pelatihan cenderung positif dan mendukung, dengan partisipasi aktif dari peserta dalam berbagai kegiatan. Mereka terlihat terlibat dalam diskusi, latihan, dan simulasi dengan antusiasme yang tinggi, menunjukkan bahwa mereka menilai program pelatihan sebagai pengalaman yang bermanfaat dan memuaskan.

Hasil wawancara dengan sejumlah personel TNI AL juga mengungkapkan bahwa

mereka umumnya puas dengan penyelenggaraan program pelatihan. Beberapa responden menyoroti kualitas instruktur dan materi pelatihan yang disampaikan, serta kemudahan akses terhadap fasilitas dan sumber daya yang diperlukan selama pelatihan. "Saya merasa puas dengan program pelatihan ini karena mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tugas-tugas kami serta mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan," ujar salah satu responden.

Selain itu, hasil analisis dokumen juga mendukung temuan ini dengan mencatat bahwa evaluasi kepuasan peserta secara rutin dilakukan sebagai bagian dari proses pemantauan dan evaluasi program pelatihan. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menilai program pelatihan dengan baik dan menyatakan kepuasan mereka terhadap penyelenggaraan acara tersebut.

Meskipun demikian, beberapa tantangan juga diidentifikasi dalam tingkat kepuasan terhadap penyelenggaraan program pelatihan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu untuk praktek lapangan. Beberapa peserta mengeluhkan kurangnya waktu yang mereka miliki untuk mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari dalam situasi nyata di lapangan. Selain itu, terdapat juga keluhan tentang kurangnya dukungan logistik dan administratif yang dapat memengaruhi pengalaman pelatihan secara keseluruhan.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan fleksibilitas dalam penyelenggaraan program pelatihan, sehingga peserta memiliki lebih banyak waktu untuk praktek lapangan dan mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam. Selain itu, perlu juga adanya investasi dalam peningkatan infrastruktur dan sumber daya untuk mendukung pelaksanaan pelatihan yang berkualitas.

Dengan memperhatikan tingkat kepuasan yang ada dan tantangan yang dihadapi, TNI AL dapat terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap penyelenggaraan program pelatihan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman peserta dalam mengikuti program pelatihan dan secara keseluruhan, mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan personel TNI AL untuk menghadapi tugas-tugas yang semakin kompleks dan dinamis di masa depan.

Pembahasan

Hasil penelitian program pelatihan di TNI AL menawarkan pemahaman mendalam tentang pentingnya pelatihan dalam meningkatkan kompetensi personel. Dalam dukungan dari pimpinan, baik dalam bentuk alokasi sumber daya maupun komitmen terhadap pembangunan keterampilan, menjadi faktor kunci dalam menjamin kesuksesan program pelatihan. Secara khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas personel TNI AL menganggap program pelatihan sebagai bagian integral dari pengembangan profesional mereka. Pelatihan ini tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai peluang untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang tugas-tugas operasional mereka.

Namun, hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam penyelenggaraan program pelatihan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang memadai. Personel sering kali menghadapi jadwal yang padat, yang membuat sulit bagi mereka untuk meluangkan waktu untuk mengikuti program pelatihan. Selain itu, terdapat juga keterbatasan dalam sumber daya yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan pelatihan yang efektif, seperti fasilitas dan peralatan yang memadai.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan program pelatihan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menyesuaikan jadwal pelatihan dengan kebutuhan dan ketersediaan personel, sehingga mereka dapat mengikuti pelatihan tanpa mengganggu tugas-tugas operasional

mereka. Selain itu, perlu juga adanya investasi dalam peningkatan infrastruktur dan sumber daya untuk mendukung pelaksanaan pelatihan yang berkualitas.

Selanjutnya, pembahasan juga menyoroti pentingnya memperbaiki budaya organisasi agar lebih mendukung pembelajaran dan pengembangan. Budaya organisasi yang mendukung pembelajaran memberikan ruang bagi personel untuk terus berkembang dan meningkatkan keterampilan mereka. Dalam TNI AL, kolaborasi antar unit perlu ditingkatkan untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar personel. Dengan demikian, personel dapat belajar satu sama lain dan saling memperkaya pengalaman mereka.

Peran pemimpin juga menjadi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan inovasi. Pemimpin yang memberikan contoh yang baik dan mendukung inisiatif pembelajaran akan membantu menciptakan budaya organisasi yang dinamis dan responsif terhadap perubahan. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam mempromosikan pembelajaran di antara bawahan mereka.

Dengan memahami hasil penelitian ini, TNI AL dapat mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dalam penyelenggaraan program pelatihan dan pengembangan personel. Langkah-langkah perbaikan yang diambil berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu TNI AL dalam memastikan bahwa personel mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Dengan demikian, TNI AL dapat memperkuat posisinya sebagai kekuatan pertahanan yang handal dan profesional.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menegaskan pentingnya program pelatihan dalam meningkatkan kompetensi personel TNI AL, dengan dukungan dari pimpinan dan budaya organisasi yang mendukung pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menjamin kesuksesannya. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, langkah-langkah perbaikan yang diambil berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu TNI AL untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan bahwa personel mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, perbaikan dalam penyelenggaraan program pelatihan dan pengembangan personel, didukung oleh budaya organisasi yang dinamis dan pemimpin yang berperan aktif, akan memperkuat posisi TNI AL sebagai kekuatan pertahanan yang handal dan profesional dalam menghadapi berbagai tantangan keamanan baik di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Wijanarka and I. Musani, "Manajemen Sumber Daya Manusia Guna Meningkatkan Kemampuan Tni Angkatan Laut Indonesia Yang Modern Di Revolusi Industri 4.0," *Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 9, no. 3, pp. 494–501, 2022.
- [2] F. M. Setiawan, A. Syarifuddin, and A. R. Iqbal, "PENGARUH KOMPETENSI DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI PERSONEL PADA PEMBEKALAN ANGKUTAN (BEKANGDAM) XIV/HASANUDDIN," *Master Manag. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 46–54, 2021.
- [3] I. Z. Muharom and H. Prasetyo, "Pengaruh Kualitas Kompetensi Perwira Pertama Jajaran Staf Logistik Koarmada I Terhadap Pelaksanaan Dukungan Logistik Bekal Kelas V," *J. Manaj. Dirgant.*, vol. 14, no. 2, pp. 155–163, 2021.
- [4] S. D. Utomo, E. Suradinata, S. Lukman, and I. Sartika, "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Tingkat Stress Dan Komitmen Kerja Personil Mako Koarmada I Tni Angkatan Laut,"

- PAPATUNG J. Ilmu Adm. Publik, Pemerintah. Dan Polit., vol. 3, no. 2, pp. 115–129, 2020.
- [5] M. Masriansyah, U. Purnomo, and B. M. Sirait, “Analisis Pengaruh Faktor Kinerja Terhadap Produktivitas dan Optimasi Dinas Pembekalan TNI AL,” *Rekayasa*, vol. 14, no. 3, pp. 334–339, 2021.
- [6] T. A. Cahyani, “PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA RUMAH SAKIT UDAYANA DENPASAR.” Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2023.
- [7] W. E. Suryawan and M. L. Ginting, “Optimalisasi Sistem Informasi Personel dengan Menggunakan Internet of Things dalam Rangka Mendukung Tugas TNI AL,” *SATIN-Sains dan Teknol. Inf.*, vol. 9, no. 1, pp. 93–106, 2023.
- [8] A. W. Candra and E. A. Putra, “ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PERSONEL TNI AL,” *J. Inov. Pendidik.*, vol. 6, no. 2, 2024.
- [9] F. Fadhlon, N. Halima, and S. S. Dwiningwarni, “PENGARUH FUNGSI KEPEMIMPINAN DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA PRAJURIT MELALUI BUDAYA ORGANISASI,” *MAP (Jurnal Manaj. dan Adm. Publik)*, vol. 6, no. 3, pp. 257–272, 2023.
- [10] R. Soesanto, “PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN LOYALITAS (TRISILA TNI AL) TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN MEDIASI PELAYANAN BERMUTU PADA RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN LAUT (RSPAL) dr. RAMELAN.” UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2023.
- [11] F. D. Satriawan, “IKLIM ORGANISASI DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA MELALUI SEMANGAT KERJA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING,” *MAP (Jurnal Manaj. dan Adm. Publik)*, vol. 6, no. 4, pp. 359–373, 2023.
- [12] A. Arifin, B. M. Sirait, and D. Setiawan, “Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Pelatihan Aplikasi Sistem Penatausahaan SIMAK-BMN Terhadap Kualitas Kinerja Personil Disbeka TNI AL,” *Rekayasa*, vol. 14, no. 2, pp. 215–221, 2021.
- [13] H. Haeruddin, I. Ibrahim, E. Horas, and M. Hamzah, “Pengaruh Budaya Kerja dan Kompetensi Terhadap Kinerja Personel Bekangdam IV Hasanuddin,” *Al-Buhuts*, vol. 19, no. 2, pp. 221–239, 2023.
- [14] L. Hidayat, H. Sulisty, and D. Erlita, “Pengaruh Kompetensi Dan Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Dinas Pembekalan Tni Al,” *Jwm (Jurnal Wawasan Manajemen)*, vol. 10, no. 1, pp. 34–44, 2022.